

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang dialami anak balita. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, khususnya pada periode penting yang disebut 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sejak pembuahan hingga usia dua tahun. Penyebab utama gagal tumbuh ini adalah asupan nutrisi yang tidak memadai ditambah dengan infeksi yang sering terjadi. Kedua faktor pemicu tersebut sangat dipengaruhi oleh cara asuhan yang kurang optimal selama masa 1.000 HPK tersebut. Secara teknis, anak dikategorikan stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah batas normal yang ditetapkan untuk usia mereka (Agustina, 2022).

Pada tahun 2022, UNICEF, WHO, dan Bank Dunia memperkirakan bahwa sekitar 22,3% balita di seluruh dunia mengalami stunting, atau setara dengan 148,1 juta anak. Sebagian besar kasus stunting tersebut terjadi di kawasan Asia (76,6 juta) dan sekitar 30% (63,1 juta) berasal dari Afrika (Ramanda, 2025).

Indonesia masih menjadi negara dengan kasus stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste, meskipun angkanya terus menurun. Berdasarkan data (Survei Status Gizi Indonesia) SSGI tahun 2022, angka stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021

menjadi 21,6% pada tahun 2022, namun angka ini masih lebih tinggi dari target WHO yaitu 20% (Setiyawati dkk., 2024).

Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan angka stunting yang cukup tinggi, yaitu di atas 20%. Berdasarkan survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting di NTT mencapai 37,9 persen dan menempatkan provinsi ini sebagai daerah dengan kasus stunting tertinggi kedua di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi di NTT masih serius dan perlu penanganan yang lebih intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya terjadi secara makro di tingkat provinsi, tetapi juga nyata pada tingkat mikro seperti di Kelurahan Bakunase, prevalensi stunting di kelurahan bakunase sebesar 26,1% berdasarkan data penimbangan bulan April 2024 yang dihimpun oleh puskesmas bakunase. (Jati dkk., 2024).

Penyebab utamanya stunting adalah malnutrisi dalam jangka panjang atau kurangnya asupan gizi yang bisa terjadi sejak bayi masih dalam kandungan akibat ibu yang tidak mendapatkan cukup nutrisi selama kehamilan. Selain itu penyebab stunting meliputi beberapa faktor seperti kondisi rumah tangga, pemberian makanan pendamping yang tidak memadai, menyusui non-eksklusif, penyakit menular, ekonomi, pendidikan, akses keperawatan kesehatan, pengaruh sosial dan budaya, kondisi lingkungan, sanitasi, dan kualitas air (Mulyani dkk., 2025).

Kalium merupakan mineral makro esensial yang berperan vital sebagai kation utama intraseluler dalam tubuh. Mineral ini berfungsi

menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit, transmisi impuls saraf, kontraksi otot, serta regulasi tekanan darah dan homeostasis seluler. Kadar kalium serum normal pada anak biasanya berada pada rentang 3,5–5,5 mmol/L. Kekurangan kalium sering terjadi pada anak dengan malnutrisi akibat asupan rendah, diare kronis, muntah, dan gangguan penyerapan nutrisi (Verma dkk., 2022).

Kalium memegang peranan krusial dalam menjaga fungsi fisiologis tubuh anak, terutama pada masa pertumbuhan cepat. Kekurangan kalium tidak hanya menyebabkan gangguan elektrolit, tetapi juga dapat memicu kelemahan otot skeletal dan miokardium, aritmia jantung, penurunan motilitas usus, serta penurunan respons imun terhadap infeksi. Pada anak dengan stunting dan gizi buruk, kondisi hipokalemia sering kali bersifat tersembunyi pada awalnya, namun dapat memburuk secara cepat saat disertai diare atau infeksi, sehingga meningkatkan risiko komplikasi berat dan mortalitas (Alasad dkk., 2019).

Pada anak dengan gizi buruk akut berat, hipokalemia merupakan gangguan elektrolit yang sangat umum dan serius. hipokalemia ditemukan pada 70,2% anak yang disertai diare akut, dengan angka kematian yang jauh lebih tinggi (13,9%) dibandingkan anak dengan kadar kalium normal (3,1%). gangguan kadar kalium serum memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan kelangsungan hidup anak, Anak-anak yang mengalami hipokalemia menunjukkan risiko mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki kadar kalium normal, sehingga

menegaskan pentingnya pemantauan dan penanganan kadar kalium secara tepat dalam pengelolaan malnutrisi berat (Alasad dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Sidiartha dkk., 2025), anak-anak dengan gizi buruk yang sering kali disertai stunting memiliki prevalensi kekurangan kalium sebesar 26,6%, dengan angka kejadian yang jauh lebih tinggi pada bayi di bawah usia 6 bulan. Temuan ini didukung oleh penelitian (Raza dkk., 2020) yang menunjukkan bahwa kadar kalium serum pada anak dengan malnutrisi berat secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak sehat. Lebih lanjut, (Shahid dkk., 2020) menyatakan bahwa hipokalemia pada anak malnutrisi berat tidak hanya umum terjadi, tetapi juga dapat meningkatkan risiko kematian serta menghambat proses pemulihan pertumbuhan anak. Kondisi kekurangan kalium ini memperburuk keadaan klinis anak, mengganggu fungsi otot dan saraf, serta menyulitkan proses tumbuh kembang, sehingga menjadi salah satu faktor penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya penanganan stunting. Oleh karena itu, pemantauan dan pemenuhan kebutuhan kalium sejak dini menjadi bagian yang sangat penting dalam strategi pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, serta mempertimbangkan prevalensi stunting yang masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Bakunase dan belum pernah dilakukan pemeriksaan kadar kalium darah pada anak stunting di lokasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar kalium darah pada anak stunting di wilayah kerja

Puskesmas Bakunase. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara status stunting dan kadar kalium darah, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan dan penanganan malnutrisi di tingkat puskesmas.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran kadar kalium pada anak stunting di puskesmas bakunase kecamatan kota raja kota kupang

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar kalium pada anak stunting di Puskesmas bakunase kecamatan kota raja kota kupang

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kadar kalium pada anak Stunting berdasarkan karakteristik usia
- b. Untuk mengetahui kadar kalium pada anak Stunting berdasarkan jenis kelamin
- c. Untuk mengetahui kadar kalium pada anak stunting berdasarkan pekerjaan orang tua

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk Menambah pengetahuan dan pengalaman dibidang kimia klinik terkait pemeriksaan kadar kalium pada anak stunting dan menyelesaikan Studi di program diploma-III teknologi laboratorium medis poltekkes kemenkes kupang, serta mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama penelitian.

2. Bagi institusi

Menambah pengetahuan kepada mahasiswa/i mengenai pemeriksaan kadar kalium pada anak stunting, dan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya gambaran kadar kalium pada anak stunting dan masyarakat diharapkan untuk memperhatikan kebutuhan gizi yang baik untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya stunting.